

# PENGARUH INVESTASI DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

## *THE INFLUENCE OF INVESTMENT AND INFLATION ON INDONESIAN ECONOMIC GROWTH<sup>1</sup>*

Alwida Zia Zaharani, Muhammad Nasir<sup>2</sup>

Email : [alwidazzhrni@gmail.com](mailto:alwidazzhrni@gmail.com),

Corresponding Author email: [nasirmsi@usk.ac.id](mailto:nasirmsi@usk.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study investigates the impact of investment in the water and sanitation sector and inflation on economic growth in Indonesia. The background of this research is based on the importance of sustainable investment in basic infrastructure and price stability in supporting long-term economic performance. Using the Harrod-Domar theory as the theoretical foundation, the study argues that new investment is essential for enhancing productivity and national output. The research uses secondary time series data from 1995 to 2022, obtained from the World Bank and other official sources. The method applied is multiple linear regression with the Ordinary Least Squares (OLS) estimation technique. The findings reveal that investment in the water and sanitation sector has a negative but statistically insignificant effect on economic growth. In contrast, inflation has a negative and statistically significant effect, indicating that rising prices tend to hamper economic growth by reducing purchasing power and creating uncertainty. The coefficient of determination shows that 78.03% of the variation in economic growth can be explained by the two independent variables. The results suggest that policymakers should prioritize inflation control and enhance the effectiveness of infrastructure investment to stimulate sustainable economic development in Indonesia.*

**Keywords :** *Economic Growth, Investment, Investment water and sanitation, Inflation*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji pengaruh investasi pada sektor air dan sanitasi serta inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya investasi infrastruktur dasar yang berkelanjutan dan stabilitas harga dalam mendukung kinerja ekonomi jangka panjang. Landasan teori yang digunakan adalah teori Harrod-Domar yang menekankan bahwa investasi baru diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan output nasional. Penelitian ini menggunakan data sekunder time series dari tahun 1995 hingga 2022 yang diperoleh dari World Bank dan sumber resmi lainnya. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan teknik estimasi Ordinary Least Squares (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi pada sektor air dan sanitasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik, yang mengindikasikan bahwa kenaikan harga cenderung menghambat pertumbuhan ekonomi melalui penurunan daya beli dan meningkatnya

---

<sup>1</sup> Diterima 10 April 2025, direvisi 10 Juli 2025

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

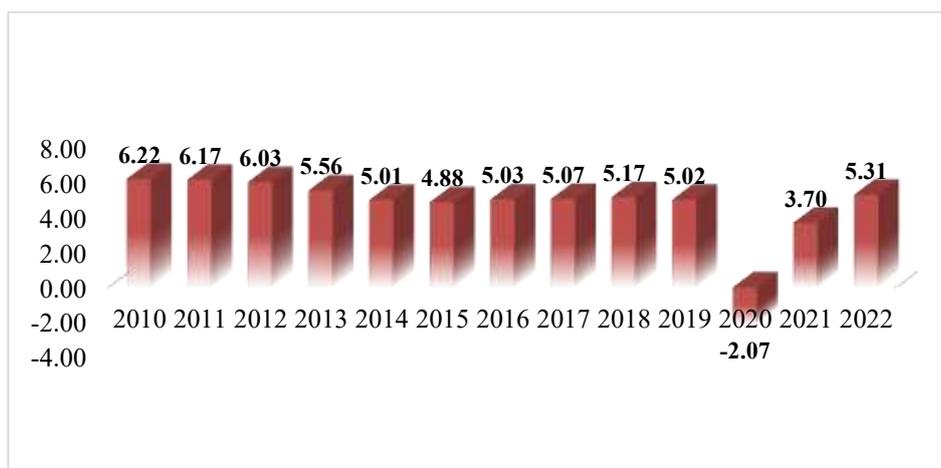
ketidakpastian. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa 78,03% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh dua variabel independen tersebut. Temuan ini menyarankan agar pembuat kebijakan lebih memprioritaskan pengendalian inflasi dan meningkatkan efektivitas investasi infrastruktur untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.  
**Kata Kunci :** Investasi, investasi air dan sanitasi, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

## A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang mencerminkan sejauh mana pembangunan suatu negara berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan secara luas untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena mencerminkan total nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam periode tertentu (OECD, 2020). Pertumbuhan yang berkelanjutan menjadi tujuan utama pembangunan nasional, karena berkaitan erat dengan peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, dan pemerataan kesejahteraan. Dalam konteks pembangunan Indonesia, pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada konsumsi domestik,

tetapi juga pada faktor-faktor makroekonomi seperti investasi dan inflasi.

Menurut Solow (1956) dalam model pertumbuhan ekonomi neoklasik, akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi menjadi faktor fundamental dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Salah satu bentuk nyata dari akumulasi modal adalah investasi, yang berfungsi meningkatkan kapasitas produksi suatu negara. Teori Harrod-Domar, yang merupakan bagian dari teori pertumbuhan awal, juga menekankan pentingnya investasi sebagai mesin pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas modal dan output nasional (Arsyad, 2019).



Sumber: World Bank, (2024)

**Gambar 1. 1 Persentase PDB Indonesia Tahun 2010-2022**

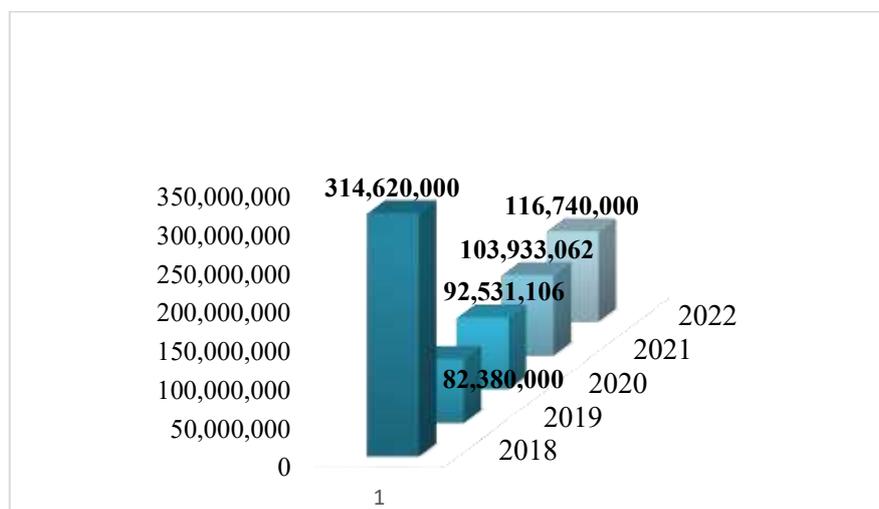
Sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.1, pertumbuhan PDB Indonesia mengalami fluktuasi signifikan selama periode 2010-2022.

Puncak pertumbuhan tercapai pada 2011 sebesar 6,17%, dan mengalami kontraksi tajam sebesar -2,07% pada 2020 akibat dampak pandemi COVID-19. Pemulihan mulai terlihat pada 2021 dan meningkat pada 2022 menjadi 5,31%, ditopang oleh pemulihan konsumsi, ekspor, dan investasi (World Bank, 2023). Fluktuasi ini menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi Indonesia sangat sensitif terhadap guncangan eksternal maupun internal, sehingga perlu didukung oleh kebijakan fiskal dan moneter yang responsif.

Investasi memainkan peran strategis dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan output nasional, dan penguatan infrastruktur (Mankiw, 2021). Menurut Fitriani dan Wulandari (2021), terdapat korelasi positif dan signifikan antara

peningkatan investasi publik dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia. Investasi tidak hanya berperan dalam pengeluaran agregat, tetapi juga menjadi sarana peningkatan produktivitas nasional.

Salah satu sektor investasi yang esensial tetapi sering terabaikan adalah sektor air dan sanitasi. Infrastruktur air bersih dan sanitasi tidak hanya penting bagi kesehatan masyarakat, tetapi juga berdampak langsung terhadap produktivitas tenaga kerja, efisiensi ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan (Muñoz et al., 2021; UNICEF & WHO, 2022). Studi Zhang et al. (2021) menyatakan bahwa investasi di sektor ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang.



Sumber: World Bank, diolah (2024)

**Gambar 1. 2 Investasi air dan sanitasi tahun 2010-2022 (USD)**

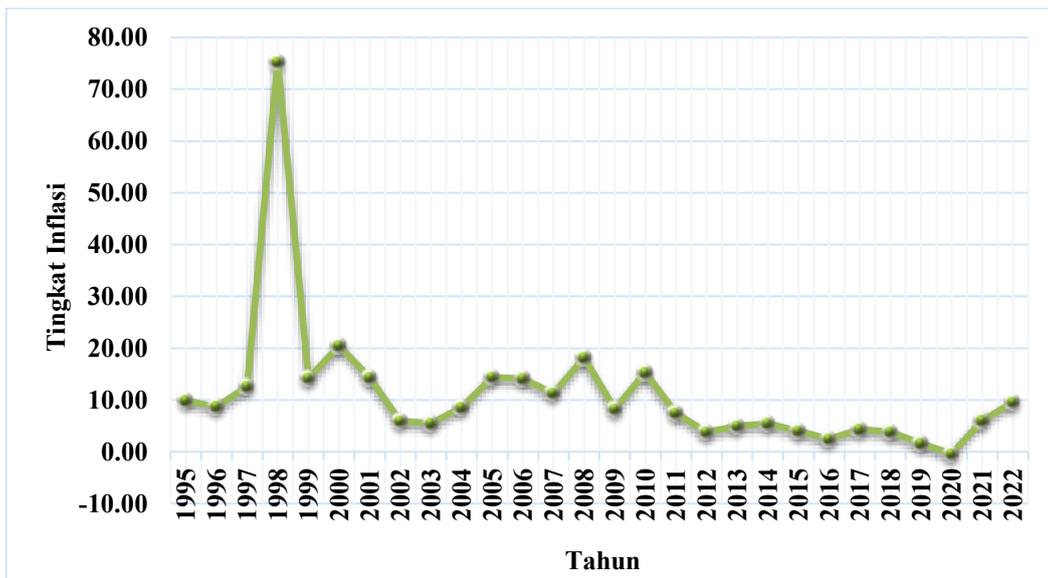
Gambar 1.2 menunjukkan tren penurunan investasi sektor air dan sanitasi di Indonesia sejak 2018. Pada tahun tersebut, investasi mencapai 350 juta USD dan menurun tajam pada 2019 menjadi hanya 82,38 juta USD. Penurunan ini mengindikasikan adanya

tantangan pembiayaan atau penurunan prioritas terhadap sektor vital ini. Padahal menurut laporan UNICEF & WHO (2022), kekurangan investasi di sektor air dan sanitasi dapat meningkatkan beban kesehatan,

mengurangi produktivitas, dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Data World Bank (2023) menunjukkan bahwa Indonesia hanya mengalokasikan rata-rata Rp200 per orang dalam 30 tahun terakhir untuk sektor air dan sanitasi, padahal kebutuhan riil jauh melebihi itu. Dampaknya, sekitar 47 ribu orang setiap tahun masih kesulitan mendapatkan akses sanitasi layak. Selain itu, kerugian ekonomi akibat sanitasi yang buruk mencapai 2,3% dari PDB (World Bank, 2022), menunjukkan urgensi investasi berkelanjutan di sektor ini.

Selain investasi, inflasi juga memegang peranan penting dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terkendali menunjukkan stabilitas ekonomi, sedangkan inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, menciptakan ketidakpastian pasar, dan menekan kegiatan investasi (Keynes, 1936; Ismail & Simanjuntak, 2020). Dalam kerangka teori Keynesian, ketika permintaan total melebihi kapasitas produksi penuh, maka akan terjadi tekanan harga yang menyebabkan inflasi.



Sumber: World Bank, diolah (2024)

**Gambar 1. 3 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1995-2022 (persen)**

Pada Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa inflasi Indonesia tidak selalu stabil. Inflasi sempat mencapai angka ekstrem pada krisis moneter 1998, kemudian menurun secara bertahap, dan kembali melonjak pada 2022 sebesar 10%, dipicu oleh kenaikan harga energi dan transportasi (BPS, 2023). Fluktuasi ini menunjukkan bahwa inflasi tetap menjadi ancaman terhadap kestabilan ekonomi, dan pengendalian inflasi perlu

menjadi prioritas dalam kebijakan makro.

Studi empiris dari Saputra & Azhari (2021) menemukan bahwa inflasi di Indonesia secara signifikan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika harga-harga naik secara cepat, konsumen dan pelaku usaha menjadi tidak pasti dalam mengambil keputusan ekonomi. Hal ini menghambat investasi, mengurangi konsumsi, dan secara

langsung memperlambat laju pertumbuhan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi, serta pengaruh inflasi terhadap stabilitas makro. Namun, sebagian besar masih bersifat umum dan belum banyak yang menelaah secara spesifik investasi di sektor air dan sanitasi dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terutama dalam konteks pasca-pandemi dan tekanan inflasi global. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengisi kekosongan literatur tersebut.

Berlandaskan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan analisis mengenai pengaruh investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Studi ini menitikberatkan di negara Indonesia dengan meninjau bagaimana investasi dan inflasi mampu memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan ekonomi.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Proses ini tercermin dari pertambahan Produk Domestik Bruto (PDB), baik secara nominal maupun riil (Todaro & Smith, 2020). Menurut Mankiw (2021), pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kinerja suatu negara, karena erat kaitannya dengan peningkatan

kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat.

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang diperkenalkan oleh Solow (1956) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh akumulasi modal fisik, penambahan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Dalam kerangka model ini, tabungan dan investasi menjadi faktor penting dalam menentukan kapasitas produksi di masa depan. Solow menekankan bahwa pertumbuhan tidak akan berlanjut tanpa adanya inovasi teknologi yang mendorong produktivitas.

Sementara itu, teori pertumbuhan endogen seperti yang dikembangkan oleh Romer (1990), memberikan perhatian pada peran investasi dalam pendidikan, penelitian, dan pengembangan teknologi sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi dari dalam sistem itu sendiri. Dalam teori ini, kebijakan pemerintah seperti insentif investasi dan pengembangan SDM berperan besar mendorong pertumbuhan.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa peningkatan PDB juga dipengaruhi oleh investasi dan stabilitas makroekonomi, termasuk pengendalian inflasi (Zhang, Liu, & Wang, 2021). Dengan demikian, untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, negara perlu menjaga iklim investasi yang kondusif dan stabilitas harga.

### **Investasi**

Investasi didefinisikan sebagai pengeluaran untuk memperoleh barang modal dan infrastruktur yang digunakan untuk produksi di masa depan (Mankiw, 2021). Investasi dapat dilakukan oleh pemerintah maupun swasta, baik dalam sektor riil maupun sektor strategis

seperti air dan sanitasi. Dalam jangka panjang, investasi meningkatkan stok modal, kapasitas produksi, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut teori **Harrod-Domar**, pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tingkat tabungan dan investasi. Semakin besar proporsi pendapatan nasional yang diinvestasikan, semakin cepat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara (Arsyad, 2019). Teori ini sangat relevan untuk negara berkembang seperti Indonesia yang membutuhkan akselerasi pembangunan infrastruktur dan pelayanan dasar.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, investasi pada sektor air dan sanitasi menjadi sangat strategis. Laporan Bank Dunia (2022) menyatakan bahwa investasi di sektor ini memiliki efek berganda (*multiplier effect*) karena meningkatkan kesehatan, menurunkan beban penyakit, dan mendorong produktivitas tenaga kerja. Studi Muñoz et al. (2021) juga menemukan bahwa setiap 1 dolar AS yang diinvestasikan di sektor air dan sanitasi dapat menghasilkan manfaat ekonomi sebesar 4-5 dolar dalam jangka panjang.

Di Indonesia, rendahnya alokasi dana untuk sektor ini telah menyebabkan kurangnya akses terhadap layanan sanitasi dasar, yang secara tidak langsung menghambat pertumbuhan ekonomi (World Bank, 2023). Oleh karena itu, investasi sektor publik, khususnya pada infrastruktur dasar, tidak hanya berperan dalam pemerataan tetapi juga dalam akselerasi pertumbuhan.

### **Inflasi**

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu

perekonomian (Bank Indonesia, 2024). Inflasi yang tinggi menurunkan daya beli masyarakat, menciptakan ketidakpastian bagi pelaku usaha, dan mengganggu stabilitas makroekonomi. Inflasi diukur menggunakan indeks harga konsumen (IHK), indeks harga produsen (IHP), dan indeks harga grosir.

Menurut teori Keynes, inflasi terjadi ketika permintaan agregat melebihi kapasitas produksi, terutama dalam kondisi kesempatan kerja penuh (Keynes, 1936). Peningkatan permintaan dalam situasi seperti ini akan mendorong harga naik, bukan output.

Inflasi juga dapat memengaruhi investasi. Ketika tingkat inflasi tinggi dan tidak stabil, investor cenderung menunda atau mengurangi investasinya karena ketidakpastian terhadap nilai riil pengembalian. Studi empiris oleh Saputra & Azhari (2021) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Ismail & Simanjuntak (2020) bahwa inflasi yang tidak terkendali menurunkan efisiensi pasar dan menghambat akumulasi modal produktif.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk runtutan waktu (*time series*) yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya seperti Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank, dan databank ekonomi lainnya. Data yang digunakan mencakup periode tahun 1995 hingga 2022, dan meliputi tiga variabel utama yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), investasi sektor air dan sanitasi, serta inflasi.

Penggunaan data sekunder dianggap tepat dalam studi ini karena

memungkinkan analisis tren dan hubungan antar variabel ekonomi dalam jangka panjang (Gujarati & Porter, 2009). Selain itu, data dari lembaga resmi seperti BPS dan World Bank telah melalui proses verifikasi statistik yang ketat dan diakui validitasnya secara internasional.

### Model Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear

$$PDB_t = \beta_0 + \beta_1 LOGIAS_t + \beta_2 Inf_t + \epsilon_t$$

Rumus ini mengasumsikan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi, investasi dan inflasi adalah linear. Model analisis regresi linear berganda pada penelitian ini digunakan guna mempelajari dampak dari variabel Investasi dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Model OLS dipilih karena metode ini umum digunakan dalam penelitian kuantitatif ekonomi untuk mengestimasi hubungan antara variabel-variabel ekonometrik (Wooldridge, 2016). Transformasi logaritma pada variabel investasi digunakan untuk menstabilkan varians data dan menangani potensi heteroskedastisitas (Gujarati & Porter, 2009). Analisis ini dilakukan untuk memahami bagaimana dinamika investasi dan inflasi secara simultan memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang.

### Definisi Operasional Variabel

#### 1. Pertumbuhan Ekonomi

Variabel ini diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan, dalam bentuk persentase pertumbuhan

berganda dengan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS). Model ini digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel independen (investasi air dan sanitasi serta inflasi) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi). Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

tahunan. Data diambil dari laporan tahunan BPS dan World Bank periode 1995–2022.

#### 2. Investasi

Merupakan total nilai proyek investasi pemerintah dan swasta dalam sektor air bersih dan sanitasi yang telah diselesaikan. Data diperoleh dari World Bank dan diukur dalam juta dolar AS per tahun. Variabel ini dikonversi ke dalam bentuk logaritma natural agar distribusi data lebih normal dan analisis regresi menjadi lebih stabil.

#### 3. Inflasi

Variabel inflasi diukur berdasarkan tingkat inflasi tahunan, yaitu perubahan indeks harga konsumen (IHK) dalam satu tahun tertentu. Satuan pengukuran adalah persen (%), dan data diperoleh dari BPS serta International Monetary Fund (IMF).

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	Std. Dev	Min.	Max.
PDB (Y)	4,541	3,777	-13,130	8,220
IAS (X1)	17,895	1,224	15,907	20,264
Inf (X2)	11,479	13,686	1,60	75,270

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024

Tabel 1 menyajikan hasil analisis statistik deskriptif untuk Indonesia, di mana PDB memiliki nilai rata-rata sebesar 4,541 persen per tahun, dengan nilai minimum -13,130 persen dan maksimum 8,220 persen. Rata-rata tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif. Investasi air dan sanitasi (IAS) memiliki nilai rata-rata sebesar 17,89 log USD dengan standar deviasi sebesar 1,224. Nilai minimum IAS sebesar 15,907 dan maksimum

20,264 log USD. Hal ini menunjukkan bahwa investasi di sektor ini masih relatif rendah dan tidak merata. Sementara itu, rata-rata inflasi (Inf) sebesar 11,479 persen, dengan nilai minimum 1,60 persen dan maksimum 75,27 persen. Nilai maksimum yang tinggi mengindikasikan adanya fluktuasi ekstrem dalam kondisi ekonomi makro Indonesia selama periode penelitian.

**Stasioneritas (Unit Root Test)**

**Tabel 2. Uji Stasioneritas**

Variabel	Level		1 <sup>st</sup> Different	
	Statistik	Prob.	Statistik	Prob.
PDB	-3,835692	0,0077	-5,978610	0,0001
LOGIAS	-1,675769	0,4307	-4,314594	0,0028
Inf	-4,094194	0,0042	-8,006886	0,0000

Sumber: Hasil pengolahan data (2024)

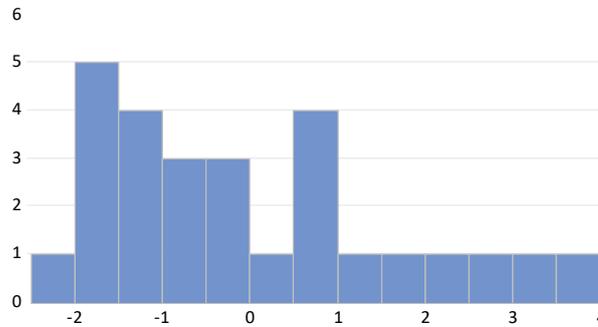
Pada tabel 2 berdasarkan hasil uji stasioneritas, variabel PDB dan Inflasi stasioner pada level, sedangkan LOGIAS stasioner pada first difference. Hal ini menunjukkan bahwa untuk model regresi selanjutnya, perlu diperhatikan tingkat integrasi masing-masing variabel

agar estimasi tidak menghasilkan spurious regression.

**Analisis Statistik Inferensial**  
**Uji Asumsi Klasik**  
 Uji Normalitas

**Tabel 3. Uji Normalitas**

Series :	
Residual	
Sample :	
1995-2022	
Observations:	
27	
Mean	-2,94E-15
Median	-0,411186
Maximum	3,993818
Minimum	-2,347889
Stad. Deviasi	1,701022
Skewness	0,701934
Kurtosis	2,610590
Jarque - Bera	2,387797
Probability	0.303038



Sumber: Hasil pengolahan data, 2024

Berdasarkan Tabel 3. Uji Normalitas, terlihat bahwa probabilitas Jarque-Bera adalah 2,387797, yang nilainya lebih tinggi dari 0,05. Dan Nilai probabilitas 0,303038 > 0,05 menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan data yang diteliti terdistribusi secara normal.

**Uji Multikolinearitas**

**Tabel 4. Uji Multikolinearitas menggunakan nilai VIF (Variance Inflation Factor)**

Variabel	Centered VIF
LOGIAS	1,097174
Inf	1,097174
C	NA

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024

Dengan VIF < 10 dan korelasi < 0,85, dapat disimpulkan tidak ada indikasi multikolinearitas antar variabel bebas. Berdasar pada pengujian multikolinearitas memberikan interpretasi bahwa nilai *Variance Inflation*

*Factor* (VIF) dari keseluruhan variabel bebas pada penelitian ini di bawah standard 10, maka nilai VIF tersebut dapat diindikasikan tidak ada indikasi kendala multikolinearitas dalam penelitian ini.

**Tabel 5. Uji Multikolinearitas menggunakan nilai *correlation***

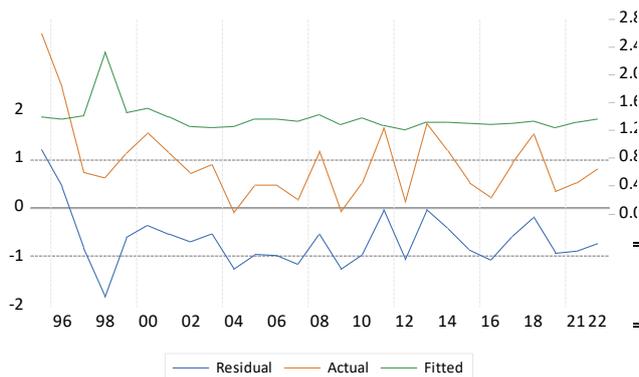
Variabel	IAS	INF
IAS	1	0,27641
INF	0,27641	1

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024

Koefisien korelasi Investasi air dan sanitasi (X1) dan Inflasi (X2) adalah sebesar 0,27641 (<0.85). Dari nilai yang didapatkan dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel diatas tidak mengalami kendala multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna menguji apakah terdapat perbedaan variabel atau residual antar pengamatan dalam suatu model regresi, dimana untuk memeriksanya yaitu dengan membuat *generate series abs(resid)* di aplikasi *eviews*.



Sumber: Hasil pengolahan data., 2024

**Gambar 1. 4 Uji Heteroskedesitas**

Variabel independent yang digunakan yaitu Investasi air dan sanitasi serta inflasi pada uji heteroskedastisitas dinyatakan lolos dalam uji heteroskedesitas, karena probabilitas kedua variabel berada pada angka tidak kurang dari 0,05 atau lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

**Tabel 6. Uji Autokorelasi**

Durbin - Watson	1,320851
-----------------	----------

Sumber: Hasil pengolahan data., 2024

Nilai Durbin-Watson antara -2 dan 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi antar data yang diteliti. Nilai DW 1,320851 mendekati 2, menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

Uji Signifikansi

Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

**Tabel 7. Uji Koefisien Determinansi ( $R^2$ )**

R - Squared	0,797268
Adjusted R - Squared	0,780374

Sumber: Hasil pengolahan data., 2024

Nilai *Adjusted R - Squared* sebesar 0,780374 atau 78,03 persen. Nilai koefisien determinasi diatas mengindikasikan bahwa variabel bebas yang terdiri dari investasi air dan sanitasi nilai ( $X_1$ ) dan inflasi ( $X_2$ ) dapat menjelaskan bahwa variabel PDB ( $Y$ )

sebesar 78,03 persen sedangkan sisanya 21,97 persen dijabarkan melalui variabel lain yang tidak tertara dalam model penelitian ini.

Uji t Statistik

**Tabel 8. Uji t Statistik**

Variabel	Koefisien	Std. Error	t - Statistik	Prob.
C	17,14719	5,216205	3,287292	0,0031
LOGIAS	-0,558176	0,295078	-1,891624	0,0707
Inf	-0,227974	0,026398	-8,635062	0,0000

Sumber: Hasil pengolahan data., 2024

LOGIAS memiliki koefisien negatif sebesar -0,558176, namun nilai probabilitas 0,0707 > 0,05 menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap PDB tidak signifikan secara statistik. Artinya, peningkatan 1% investasi air dan sanitasi justru menurunkan PDB sebesar 0,55%, namun efek ini tidak meyakinkan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa investasi tersebut belum produktif dalam jangka pendek atau mungkin terhambat oleh efisiensi pelaksanaan proyek, sesuai dengan studi Yahya dan Syahur (2020).

Sebaliknya, variabel inflasi signifikan secara statistik ( $p = 0,0000$ ) dan memiliki koefisien negatif sebesar -0,227974. Artinya, peningkatan inflasi 1% akan menurunkan PDB sebesar 0,22%. Hasil ini konsisten dengan teori makroekonomi klasik dan temuan Safuridar (2018), Simanungkalit (2020), dan Wiriani (2020) yang menyatakan bahwa inflasi tinggi berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi

Uji F Statistik

**Tabel 9. Uji F Statistik**

F - statistic	47,19158
Prob (F - statistic)	0,000000

Sumber: Hasil pengolahan data., 2024

Berdasarkan pada tabel 9. dapat dilihat bahwa pada Uji F - statistik nilai probabilitas F nya adalah 0,000000 yang

dapat diartikan bahwa secara bersamaan variabel Investasi air dan sanitasi serta Inflasi berpengaruh terhadap PDB.

**Uji Estimasi Model *Ordinary Least Squares* (OLS)**

Setelah dilakukan uji spesifikasi model, dapat disimpulkan bahwa model yang sesuai untuk analisis regresi adalah *Ordinary Least Squares* (OLS) :

$$PDB = 17,147 - 0,558LOGIAS - 0,22$$

**Tabel 10. Uji Estimasi Model OLS**

Variabel	Koefisien	Std. Error	t- Statistik	Prob.
C	17,14719	5,216205	3,287292	0,0031
LOGIAS	-0,558176	0,295078	-1,891624	0,0707
Inf	-0,227947	0,026398	-8,635062	0,0000
R- squared	0,797268	Mean dependent var	4,541481	
Adjusted R- squared	0,780374	S.D. dependent var	3,777890	
S.E. of regression	1,770480	Akaike info criterion	4,084818	
Sum squared resid	75,23038	Schwarz criterion	4,228799	
Log likelihood	-52,14504	Hannan-Quinn criter	4,127631	
F- statistik	47,19158	Durbin- Watson stat	1,320851	
Prob ( F-statistik )	0,000000			

Hasil

Sumber:

pengolahan data, 2024

Secara simultan, IAS dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap PDB.

Estimasi Model Regresi OLS

Model regresi akhir:

$$PDB = 17,147 - 0,558(LOGIAS) - 0,228(Inflasi)$$

Dengan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,797268 dan Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,780374, model memiliki kemampuan prediktif yang baik.

Berdasarkan uji estimasi menggunakan *Ordinary Least Squares* pada tabel diatas, koefisien pada penelitian ini adalah sebesar 17,14719. Pada tabel estimasi dijelaskan bahwa secara regresi, investasi air dan sanitasi memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, serta inflasi memiliki hubungan negatif dan hanya variabel inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap PDB. Probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 memberikan pemahaman bahwa secara statistik, variabel Investasi air dan sanitasi serta

Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap PDB. Nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,780374 mengidentifikasi bahwa variabel investas air dan sanitasi serta inflasi memiliki pengaruh terhadap PDB sebesar 78,03 persen.

**Investasi Air dan Sanitasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Koefisien negatif dan tidak signifikan dari LOGIAS menunjukkan bahwa peningkatan investasi air dan sanitasi belum secara nyata mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya efektivitas implementasi proyek, keterlambatan penyaluran dana, atau minimnya dampak langsung dalam jangka pendek. Temuan ini mendukung studi Yahya dan Syahur (2020) yang menemukan bahwa sektor PMDN air tidak memberikan dampak positif secara signifikan terhadap PDB. Penelitian lain seperti Ansar et al. (2016) juga menunjukkan bahwa investasi infrastruktur besar belum tentu meningkatkan

pertumbuhan jika manajemen dan perencanaan kurang optimal.

### **Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil regresi menjelaskan bahwa variabel inflasi Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 11,47 persen, yang menunjukkan tingkat inflasi yang signifikan dalam perekonomian Indonesia. Ada juga rentang nilai inflasi yang cukup luas, dengan nilai terkecil sebesar 1,6 persen dan nilai terbesar 75,27 persen, yang menunjukkan variasi yang signifikan dalam tingkat inflasi selama periode tersebut. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki korelasi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) Indonesia dengan koefisien negatif. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan bahwa inflasi tinggi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian (Safuridar, 2018). Temuan ini juga didukung oleh penelitian Simanungkalit (2020), yang menjabarkan bahwa variabel inflasi memiliki koefisien negative sebesar 0,250527 dengan nilai probabilitas 0,0000 artinya, jika inflasi naik satu persen, pertumbuhan ekonomi akan turun sekitar 0,250527 persen. Sesuai dengan studi yang dilaksanakan oleh Wiriani (2020), bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Inflasi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB. Koefisien -0,228 menjelaskan bahwa ketika inflasi meningkat 1%, PDB akan menurun sekitar 0,22%. Hasil ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa inflasi tinggi menurunkan daya beli dan meningkatkan ketidakpastian

(Safuridar, 2018; Simanungkalit, 2020; Wiriani, 2020).

### **E. KESIMPULAN**

1. Investasi Air dan Sanitasi memiliki koefisien negatif namun, tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dampak negatif ini, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Investasi yang tepat dalam sektor ini mampu meningkatkan kualitas hidup, mengurangi penyakit terkait air yang tidak bersih, dan meningkatkan produktivitas masyarakat.
2. Inflasi berdampak signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Koefisien negatif pada variabel inflasi Indikasi inflasi menunjukkan bahwa kenaikan tingkat inflasi cenderung menghambat pertumbuhan ekonomi. Tingginya tingkat inflasi dapat mengganggu aktivitas ekonomi dengan cara mengurangi daya beli masyarakat dan menimbulkan ketidakpastian ekonomi.
3. Untuk menjaga stabilitas dan memantau pertumbuhan ekonomi, dilakukan kebijakan ekspansif agar pertumbuhan ekonomi tetap terjaga. Menjaga stabilitas harga produk, terutama bahan pokok, untuk mengendalikan inflasi dan jumlah uang beredar di masyarakat, serta perlu melakukan peningkatan investasi dan memperhatikan prioritas dalam investasi air dan sanitasi dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi.

Keterbatasan Studi

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen (IAS dan inflasi), sehingga tidak menangkap kompleksitas faktor yang mempengaruhi PDB.
2. Data investasi air dan sanitasi berasal dari data agregat, tanpa memperhitungkan efektivitas atau kualitas realisasi program.
3. Pendekatan linier tidak mempertimbangkan kemungkinan efek non-linier atau threshold effect (misalnya pengaruh inflasi hanya muncul di atas ambang tertentu).
4. Periode waktu panjang mencakup krisis ekonomi global dan pandemi, yang mungkin menyebabkan bias.

#### REFERENSI

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Arsyad, L. (2019). *Ekonomi pembangunan (Edisi ke-6)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Inflasi tahunan Indonesia berdasarkan pengeluaran*.
- Bank Dunia Setujui Pendanaan Tambahan Untuk Mendukung Investasi Infrastruktur Di Indonesia. (2017, March 24). *World Bank*. Retrieved January 22, 2024.
- Fikriah, & Wulandari, M. (2015). Analisis Pengaruh Investasi Infrastruktur Publik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Aceh. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(1).
- Fitriani, D., & Wulandari, R. (2021). The effect of public investment on economic growth in ASEAN countries. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 45-59.
- Ismail, R., & Simanjuntak, H. (2020). Inflation uncertainty and investment in Indonesia. *Asian Economic Papers*, 19(3), 1-22.
- Jhingan, M.L. (2004). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest, and money*. London: Macmillan.
- Mankiw, N, Gregory. (2003). *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba: Jakarta.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics (9th ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Muñoz, U., Rahman, M., & Zhuang, J. (2021). Water and sanitation investment and economic performance: Evidence from Asia. *World Development*, 143, 105454.
- Pembangunan Infrastruktur Merupakan Kunci Perkembangan Pesat Indonesia Sebagai Negara Berpendapatan Menengah. (2012, August 24). *World Bank*. Retrieved January 22, 2024.
- Saran, M.A.B., Suriani, S., & Nasir, M., (2023) The Effect of Foreign Direct Investment and Foreign Exchange Reserves on Economic Growth in ASEAN. *International Journal of Finance, Economics and Business*, 2(1), 76-83.
- Saputra, I., & Azhari, A. (2021). Dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 33-42.
- Simanungkalit, Br Erika Feronika. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Management:*

- Small and Medium Enterprises (SMEs)* 13 (3), 327-340.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65-94.
- Sukirno, Sadono. (2000). *Pengantar Teori Makro Ekonomi. Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindon Persada.
- Sukirno, Sadono. (2006). *Ekonomi Pembangunan. Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi Modern*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Todaro dan Smith (2003), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga, Jakarta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2010). *Pembangunan Ekonomi*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Boston: Pearson Education.
- UNICEF & WHO. (2022). *Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000–2020: Five years into the SDGs*.
- Wiriani, Erni. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika* 4 (1), 41-50.
- World Bank. (2023, 13 Desember). *Indonesia Economic Growth to Ease Slightly in 2024 as Commodity Prices Soften*.
- World Bank Group (2014). *Building Better Infrastructure: Investing in Development*. Washington DC: World Bank Group. ISBN: 978-1-4648-0216-8.
- Yahya, A.T., & Syahur, S. (2020). Pengaruh Investasi Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(3), 146-156
- Zhang, Y., Liu, H., & Wang, J. (2021). Infrastructure investment, environmental quality and economic growth in developing countries. *Sustainability*, 13(7), 3675.